

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN SISTEM INFORMASI  
PONDOK PESANTREN  
(Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri)<sup>1</sup>**

Oleh:

Dr. AB. Musyafa Fathoni, M.Pd.I. (musyafa77@gmail.com)

Dr. Kadi, M.Pd.I. (kadiabuzakaria@gmail.com)

A. Nu'man Hakiem, M.Ag. (aamnuman77@gmail.com)

***Abstract***

For educational institutions that have many students such as the *Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo*, implementing computerized management information system is a necessity and importance. By using traditional management, official board and madrasah administrators difficult to submit reports to the *kiyai* as the top leader of *pesantren*. These difficulties include delays in data collection and inaccurate data analysis. To manage around 3791 santri located in three different places, *pesantren al mahrusiyah lirboyo* requires an appropriate computer-based Management Information System and in accordance with the *pesantren* learning culture. By using Research and Development (R & D) methods this empowerment program produces several things; First, changes in the data processing paradigm through information technology literacy which includes (1) Information Literacy, (2) Computer Literacy, (3) Internet Literacy, and (4) digital literacy. Second, changes in the flow of data management. Third, the realization of an integrated computer-based management information system for *pesantren*.

Kata Kunci: Sistem Informasi Manajemen, Pesantren, Literasi

***Abstrak***

Keberadaan sistem informasi manajemen berbasis komputer tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan, terlebih lagi bagi lembaga pendidikan dengan jumlah siswa dan guru yang cukup banyak seperti pondok Al-Mahrusiyah Lirboyo. Sistem pengelolaan yang masih manual di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo (mengelola 3.791 santri dan terletak di tiga lokasi yang berjauhan), menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pengurus pondok dan madrasah menyampaikan laporan kepada pengasuh pondok (*kiyai*) sebagai pemegang otoritas. Kesulitan tersebut menyangkut akurasi data dan kecepatan memperoleh data. Pengelola pesantren Al-Mahrusiyah membutuhkan Manajemen Sistem Informasi yang tepat guna, sesuai dengan kultur belajar pesantren, serta berbasis perkembangan

<sup>1</sup>Artikel ini adalah hasil laporan Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset yang didanai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI tahun 2018.

Teknologi Informasi. Dengan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development / R&D*) program pemberdayaan ini menghasilkan beberapa hal; *Pertama*, perubahan paradigma pengolahan data melalui literasi teknologi informasi yang mencakup (1) Literasi Informasi, (2) Literasi Komputer, (3) Literasi internet, dan (4) literasi digital. *Kedua*, perubahan alur manajemen pengelolaan data. *Ketiga*, terwujudnya sistem informasi manajemen pesantren berbasis komputer yang terintegrasi.

## A. LATAR BELAKANG

Sistem Informasi Manajemen (SIM)<sup>2</sup> yang baik dan akurat sangat berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil yang secara tidak langsung memiliki andil cukup besar terhadap eksistensi dan keberlangsungan organisasi. Didukung dengan perkembangan teknologi komputer, maka Sistem Informasi Manajemen berbasis komputer menjadi sesuatu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan.<sup>3</sup> Selain meningkatkan layanan mutu kebutuhan terhadap Sistem Informasi Manajemen berbasis komputer juga sebagai modal bersaing di era global.<sup>4</sup> Keberadaan sistem informasi manajemen berbasis komputer tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan, terlebih lagi lembaga pendidikan dengan jumlah siswa dan guru yang cukup banyak seperti pondok Lirboyo.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah merupakan salah satu pondok unit dari sebelas pondok unit yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo.<sup>6</sup> Pondok ini didirikan pada tahun 1988 M untuk menampung santri Lirboyo yang selain menuntut ilmu agama juga menempuh pendidikan formal baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Di dalam pondok pesantren ini terdapat dua jenis lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan Islam non formal dalam bentuk madrasah diniyah dan lembaga pendidikan Islam Formal yang berbentuk madrasah/sekolah dan terkait langsung dengan perguruan tinggi Islam yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Lirboyo.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup>SIM adalah suatu kelompok orang, seperangkat pedoman, dan petunjuk peralatan pengolahan data (seperangkat elemen) memilih, menyimpan, mengolah dan mengambil kembali data (mengoperasikan data dan barang) untuk mengurangi ketidakpastian pada pengambilan keputusan (mencari tujuan bersama) dengan menghasilkan informasi untuk manajer pada waktu mereka dapat menggunakannya dengan paling efisien (menghasilkan informasi menurut waktu rujukan). Lihat Lantip Diat Prasojo, *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 174-176.

<sup>3</sup>Ibid., 169-170.

<sup>4</sup> Ibid, 173.

<sup>5</sup>Jumlah santri yang terus bertambah bukan berarti tidak memunculkan permasalahan. Bertambahnya santri secara otomatis akan berimplikasi pada perlunya menambah jumlah pengajar, menambah sarana prasarana, yang juga memerlukan sumber biaya yang semakin besar. Bertambahnya santri memerlukan perbaikan dan pengembangan sistem pengelolaan pondok pesantren.

<sup>6</sup>Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Timur, bahkan di Indonesia yang pada tahun pelajaran 2017/2018 memiliki santri sejumlah 21.949 orang yang tersebar ada di pondok induk dan tersebar di beberapa pondok unit, baik putra maupun putri.

<sup>7</sup>Profil PP AL Mahrusiyah

Dengan jumlah santri yang telah mencapai ribuan (3.791 santri), pondok pesantren memiliki tiga lokasi yang berada di tiga tempat yang berbeda. Lokasi pertama berada di jalan KH. Abd. Karim No. 9 Lirboyo (di sebelah timur pondok induk berjarak kurang lebih 200m). Di sini, santri yang bermukim adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan formal SD, MTs, MA, dan mahasiswa, baik putera maupun puteri. Lokasi kedua berada di jalan Penanggungan No. 44B Lirboyo (kurang lebih 500m sebelah tenggara pondok induk). Di lokasi ini, santri yang bermukim adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan formal MTs, dan hanya terdiri dari santri puteri. Dan lokasi ketiga berada di Desa Ngampel, Kecamatan Mojoroto Kota Kediri (kurang lebih 4 kilometer arah utara Pondok Induk Lirboyo). Tempat ini diperuntukkan khusus bagi santri yang sedang menempuh pendidikan formal tingkat SMP dan SMK, serta sebgai mahasiswa, baik putera maupun puteri.<sup>8</sup>

Walaupun terletak di tiga lokasi yang berbeda, namun pada prinsipnya pondok pesantren ini menerapkan sistem manajemen yang terpusat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kantor Pusat Administrasi (KPA) yang berada pada lokasi pertama. Namun demikian, letak geografis yang berjauhan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya tentu memberikan kesulitan tersendiri bagi pondok pesantren ini dalam hal pengelolaan dan manajemen santri.<sup>9</sup> Sistem pengelolaan yang masih manual tersebut, menyebabkan kesulitan bagi pengurus pondok dan madrasah menyampaikan laporan kepada pengasuh pondok (kiai) sebagai pemegang otoritas. Kesulitan tersebut menyangkut akurasi data dan kecepatan memperoleh data.

Kondisi seperti ini tentu membutuhkan sebuah sistem manajemen yang lebih baik dan berbasis teknologi. Kebutuhan akan sistem manajemen berbasis teknologi tersebut tentu harus diimbangi oleh terpenuhinya dua prasyarat utama yaitu adanya sumber daya manusia (SDM) yang melek teknologi, dan ketersediaan dana yang dialokasikan secara khusus untuk kepentingan tersebut. Dan dua hal inilah yang belum mampu dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Mahrusiyah.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut, solusi yang perlu dilakukan oleh pengelola pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo adalah menerapkan Manajemen Sistem Informasi yang tepat guna, sesuai dengan kultur belajar pesantren, serta berbasis perkembangan Teknologi Informasi. Dengan sistem ini diharapkan pesantren memiliki data base yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah dan

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Mahmudi, Ketua Kantor Pusat Administrasi (KPA) PP Al Mahrusiyah.

<sup>9</sup>Ibid. Sebagai contoh, madrasah diniyah yang berkantor di lokasi pertama membawahi dan harus megkoordinir madrasah diniyah yang berada di dua lokasi lainnya. Absen kehadiran santri dan staf pengajar dilakukan secara manual di masing-masing lokasi, dan setiap satu bulan sekali mereka mengumpulkan ke kantor madrasah diniyah untuk dilakukan rekap kehadiran yang juga dilakukan secara manual. Madrasah Qiro'atul Qur'an (MQQ) juga mengalami hal serupa. Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah kurang efektifnya pengelolaan pembelajaran baik yang menyangkut kegiatan pembelajaran itu sendiri maupun yang terkait dengan tenaga pengajar (*mustahiq dan munawib*) dan peserta didik (*santri*).

<sup>10</sup>Ibid.

memanfaatkan data base tersebut untuk peningkatan aspek akademik dan kesiantrian.<sup>11</sup>

## **B. KONDISI UMUM SUBJEK DAMPINGAN**

Program pendampingan penerapan teknologi informasi ini menysasar pada manajemen pengelolaan santri dan aktifitasnya dalam lembaga pendidikan Islam non formal yang berupa madrasah diniyah dan madrasah Qur'an sebagai subjek dampingan. Kondisi subjek dampingan ini dapat dideskripsikan dengan tiga aspek: 1) Penguasaan santri terhadap teknologi informasi; 2) Pemanfaatan teknologi informasi; dan 3) Sistem manajemen berbasis teknologi informasi.

### **1. Penguasaan santri terhadap teknologi informasi**

Para santri di pondok pesantren unit Al-Mahrusiyah pada umumnya sama seperti santri yang berada di pondok induk Lirboyo yang datang untuk memperdalam ilmu agama. Mereka memilih bertempat di pondok unit Al-Mahrusiyah dengan harapan bahwa mereka dapat melengkapi ilmu agamanya dengan mendapatkan ijazah formal. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan dari pondok pesantren Al-Mahrusiyah yang memperbolehkan santrinya merangkap menjadi siswa pada lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pondok pesantren tersebut.

Dengan kondisi demikian, maka rata-rata santri di pondok pesantren Al-Mahrusiyah tidak terlalu akrab dengan teknologi informasi. Hanya ada sebagian kecil santri yang berkenalan dengan teknologi informasi. Mereka adalah santri-santri yang memilih menempuh pendidikan formalnya di SMK Al-Mahrusiyah. Hanya saja, mereka yang bersekolah di SMK rata-rata santri baru (mengingat SMK Al-Mahrusiyah yang baru berdiri), maka hanya sebagian kecil dari mereka yang duduk di kepengurusan pondok pesantren. Sehingga, peran dan intensitas mereka dalam pengelolaan pondok pesantren masih belum signifikan. Kepengurusan pondok lebih didominasi oleh santri yang telah menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi atau santri yang lebih senior yang rata-rata menempuh pendidikan formalnya sejak MTs hingga MA.<sup>12</sup>

### **2. Pemanfaatan teknologi informasi**

Pada paparan sebelumnya telah disebutkan bahwa pengelolaan pondok pesantren Al-Mahrusiyah didominasi oleh santri-santri yang belum terlalu akrab dengan teknologi informasi. Kondisi seperti itu menjadi semakin rumit jika dihubungkan dengan kebijakan pondok pesantren yang melarang santri-santrinya membawa dan apalagi mengoperasikan berbagai jenis perangkat teknologi seperti komputer dan Handphone selama berada di lingkungan pondok pesantren. Mereka hanya diperbolehkan mengoperasikan komputer jika pada saat jam pelajaran sekolah formal yang membutuhkan komputer sebagai alat bantu (praktikum) atau pada saat liburan pondok.

Dapat dibayangkan, dengan kondisi yang seperti itu maka pemanfaatan teknologi informasi akan menjadi hal sulit untuk dilakukan. Hampir semua proses

---

<sup>11</sup> Ide untuk mengembangkan Manajemen Sistem Informasi PP Al-Mahrusiyah Lirboyo yang akurat, valid dan up to date sebenarnya sudah tercetuskan berdasarkan informasi dari Gus Zulfa. Namun ide tersebut terkendala belum memiliki software dan sever yang memadai.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Sdr.Irwan, salah satu pengurus PP Al Mahrusiyah Putra.

administrasi pondok pesantren dilakukan secara manual yang tentu saja akan menimbulkan kesulitan tersendiri. Sebagai contoh, untuk mengetahui seorang santri berdomisili di kamar mana, maka informasi tersebut harus diperoleh dengan menanyai beberapa pihak pengelola pondok pesantren. Belum lagi jika kita ingin mengetahui secara detail tentang seorang terkait dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya baik di lembaga pendidikan formal, madrasah diniyah, dan madrasah Qur'an. Tentu hal itu akan memerlukan waktu yang cukup lama karena harus menghubungi masing-masing lembaga yang bersangkutan.

Beberapa komputer memang digunakan dalam mengelola data santri baik oleh pengurus pondok, pengurus madrasah diniyah, pengurus madrasah Qur'an, hingga Kantor Pusat Administrasi (KPA). Akan tetapi keberadaan komputer-komputer tersebut digunakan sebatas memindahkan data yang dicatat secara manual ke dalam file-file yang tidak terhubung antara satu dengan yang lainnya. Kantor Pusat Administrasi (KPA) telah memanfaatkan program *excel* untuk menampung data yang agak banyak jika dibandingkan dengan pondok dan madrasah. Namun lagi-lagi data yang dimiliki oleh kantor tersebut juga tidak terintegrasi dengan data lainnya. Dengan demikian maka terlihat jevas bahwa sistem manajemen di pondok pesantren ini belum memanfaatkan secara optimal teknologi informasi.<sup>13</sup>

### **3. Sistem manajemen berbasis teknologi informasi**

Di atas telah dijelaskan bahwa pondok pesantren Al-Mahrusiyah memiliki problem pada masalah sumber daya manusia (SDM) yang terbatas dan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal. Kendala tersebut menyebabkan sulitnya mewujudkan sistem manajemen yang terintegrasi. Masing-masing unit pelaksana manajemen pada pondok pesantren ini berjalan sendiri-sendiri sehingga kesulitan dalam menyajikan data yang komprehensif dengan cara yang mudah dan cepat. Terlebih lagi letak geografis pondok pesantren ini yang terbagi ke dalam tiga lokasi yang berjauhan.

Hal yang paling kentara untuk menggambarkan problem manajemen yang dihadapi pondok pesantren Al-Mahrusiyah dapat dilihat pada aspek koordinasi dan sistem kontrol. Untuk melakukan koordinasi antara satu unit pendidikan dengan unit pendidikan lainnya atau antar satu unit pondok yang berbeda lokasi, dilakukan dengan cara manual yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Pengasuh pondok pesantren biasanya memanggil dan mengumpulkan pengurus masing-masing unit untuk mengkoordinasikan sebuah kegiatan yang akan dilakukan secara bersama. Pada saat yang bersamaan, pengasuh pondok pesantren juga melakukan fungsi kontrolnya dengan mendengarkan penjeasan dari para pengurus masing-masing unit.

Hal seperti itu tentu tidak akan terjadi jika sistem manajemen yang dibangun berbasis pada teknologi informasi. Koordinasi dan sistem kontrol akan lebih mudah dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa harus mengumpulkan semua pengurus masing-masing unit terlebih dahulu.

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Mahmudi, Ketua Kantor Pusat Administrasi (KPA) PP Al Mahrusiyah.

## C. MEKANISME PELAKSANAAN PROGRAM

Untuk melakukan program pengabdian ini, tim peneliti menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development / R&D*). Metode *R&D* ini dianggap tepat karena pada kegiatan ini diharapkan adanya sebuah produk yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dilapangan berdasarkan pada proses penelitian (*research*).<sup>14</sup>

### 1. Studi Pendahuluan

Fase ini terdiri atas tiga langkah, yaitu: 1) Kajian kepustakaan, 2) Observasi lokus penelitian dan 3) Desain produk (model) tahap awal (karena hasil penelitian pengembangan secara umum berupa model). Kajian kepustakaan adalah kegiatan untuk menelaah dan mencermati konsep-konsep atau teori-teori yang ada kaitannya dengan manajemen data dan manajemen sistem informasi. Studi kepustakaan juga mengkaji model dan karakteristik pengelolaan pondok pesantren. Dengan mengacu pada dua kajian tersebut diharapkan muncul desain model manajemen sistem informasi berbasis IT yang sesuai dengan karakteristik pengelolaan pondok pesantren. Desain awal model tersebut, selanjutnya perlu dilakukan perbaikan dalam sebuah forum (bisa berupa Focus Group Discussion/FGD) yang diikuti oleh para ahli bidang manajemen dan teknologi informasi serta pengurus pondok pesantren. Berdasarkan masukan-masukan dari forum tersebut, tim peneliti melakukan perbaikan desain model sistem informasi pondok pesantren.

### 2. Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Lebih Luas

Fase ini meliputi dua langkah. Langkah pertama adalah uji coba terbatas dan langkah kedua uji coba lebih luas. Sebelum uji coba, perlu disusun Tim Pengelola SIM Pondok Pesantren Lirboyo. Tim ini nantinya akan bertugas sebagai pengelola data dan informasi mulai pengumpulan data, pemrosesan data, dan pengolahan data menjadi informasi yang valid, akurat dan up to date. Setelah tim terbentuk, maka dilakukan kegiatan sosialisasi teknik menjalankan Manajemen Sistem Informasi Pondok pesantren. Sosialisasi ini dimaksudkan agar masing-masing anggota tim mengetahui tugasnya masing-masing serta memahami teknik melakukan tugasnya secara baik dan benar.

Setelah sosialisasi Tim pengelola SIM Pondok Pesantren melakukan uji coba pengumpulan data dan mengolah data secara terbatas untuk satu jenjang pendidikan saja. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi, membuat *field note* terkait dengan proses uji coba yang dilakukan oleh tim pengelola SIM maupun oleh pihak-pihak pengurus pondok terkait, yang meliputi hal-hal baik maupun kekurangan, kelemahan, kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan pengelola SIM. Setelah dilakukan uji coba satu jenjang pendidikan dilanjutkan dengan FGD antara peneliti dengan Tim Pengelola SIM membicarakan hal-hal yang telah berjalan dengan baik dan hal-hal yang menjadi hambatan jalannya implementasi SIM. Pembicaraan juga berupaya mencari solusi-solusi dari permasalahan yang ditemukan selama uji coba.

Dari hasil FGD tersebut, Tim Pengelola SIM mencatat beberapa hal yang perlu diperhatikan baik yang terkait dengan kemampuan SDM, ketidak lancaran

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Jakarta : Alfabeta, 2011)

sistem atau yang lainnya dalam pelaksanaan pengelolaan informasi, serta melakukan perbaikan terhadap pekerjaannya. Sedangkan tim peneliti melakukan revisi dan penyempurnaan model SIM pondok Pesantren yang dikembangkan.

Setelah revisi dianggap cukup selanjutnya dilakukan Uji coba lebih luas dilakukan dengan menambah keterlibatan jenjang unit pendidikan. Setelah selesai dilakukan FGD kembali sebagaimana dilakukan setelah uji terbatas, dan bila diperlukan peserta FGD ditambah dari pihak unit pendidikan yang telah terlibat dalam uji coba. Penyempurnaan model SIM dilakukan kembali dengan mendasarkan masukan hasil FGD sampai dengan tidak ada lagi kekurangan atau kelemahan, sehingga uji coba dapat dihentikan. Dengan demikian desain model SIM sudah bisa dianggap final.

### **3. Uji Produk dan Sosialisasi Hasil**

Uji produk merupakan tahap pengujian kemampuan dari produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, peneliti bersama tim pengelola SIM pondok Lirboyo akan melakukan pengujian efektifitas dan efisiensi model dan software SIM. Pelaksanaan pengujian menggunakan dua kelompok sampel, yaitu unit pondok yang menggunakan SIM dan sebagai eksperimen dan unit yang belum menggunakan SIM sebagai kontrol. Setelah selesai eksperimen penggunaan SIM, dilakukan penilaian apakah ada peningkatan efisiensi dan efektifitas manajemen pesantren setelah menerapkan manajemen informasi berbasis teknologi. Tingkat perbedaan dilakukan dengan membandingkan data sebelum dan sesudah penggunaan SIM.

## **D. PELAKSANAAN KEGIATAN DAN HASIL**

### **1. Studi Pendahuluan**

Kegiatan studi pendahuluan merupakan kegiatan awal untuk mendapatkan data dan informasi sebagai pertimbangan untuk merancang model pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di PP Al Mahrusiyah Lirboyo. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

#### **a. Studi Literatur**

Pada tahap awal ini tim peneliti melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data dan informasi yang didapat dari studi literatur ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.<sup>15</sup>

Dari kajian kajian literatur tersebut, tim peneliti menemukan dan merumuskan asumsi (jika tidak dibilang hipotesis), bahwa:

- 1) Pesantren-pesantren salaf yang ada di Indonesia sebagian besar memiliki jumlah santri dan guru yang cukup banyak.
- 2) Pesantren-pesantren salaf tersebut masih belum melakukan manajemen

---

<sup>15</sup>Dalam mengkaji literatur, tim peneliti menggunakan model tematik. Dengan model ini, tim peneliti mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber yang didapat didasarkan pada dua tema besar yakni, literatur kepesantrenan dan literatur sistem informasi manajemen agar memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan dan merangkum konsep-konsep teoritik kedalam sebuah gagasan sesuai dengan judul penelitian.

- pengelolaan data secara profesional
- 3) Pesantren-pesantren salaf belum menyadari manfaat dan pentingnya pengelolaan data secara profesional
  - 4) Pesantren-pesantren salaf belum memiliki sistem informasi manajemen terpadu berbasis IT.
  - 5) Belum banyak pengembang Sistem Informasi Manajemen yang berani menggarap pesantren khususnya pesantren salaf, karena kultur dan sistem pendidikan pesantren yang unik dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

## **b. Studi Lapangan**

### **1) Studi Lapangan I: Permohonan izin kepada Pengasuh PP Lirboyo**

Dalam kegiatan ini tim peneliti menghadap pimpinan pengasuh PP Lirboyo yakni KH. Kafabihi Mahrus.<sup>16</sup> Setelah menerima penjelasan dari tim peneliti, beliau menyatakan mengizinkan dan mengarahkan tim peneliti untuk menemui ketua pondok induk Lirboyo.<sup>17</sup> Kegiatan penyampaian izin ini secara umum mendapatkan respons positif dari KH Kafabihi Mahrus selaku Pimpinan Pengasuh PP Lirboyo Kediri. Di antara beberapa hal yang dihasilkan selama tim peneliti berdialog dan musyawarah dengan pengasuh adalah:

*Pertama*, Tim peneliti mendapat izin dari pengasuh untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat di lingkungan PP Lirboyo Kediri. Izin ini sangat penting bagi peneliti karena secara formal maupun kultural pesantren, tanpa izin pengasuh seluruh struktur dibawah pengasuh juga tidak akan mengizinkan. Dengan tanpa izin pengasuh maka kegiatan tidak dapat dilakukan.

*Kedua*, Tim peneliti mendapatkan petunjuk langsung dari pengasuh terkait dengan siapa Tim Peneliti harus berkomunikasi dan bermusyawarah selanjutnya. Petunjuk ini juga menjadi sangat penting, karena dengan petunjuk dan instruksi langsung dari pengasuh. Dengan adanya penunjukan tersebut tim peneliti akan mudah untuk melanjutkan proses dialog dan penggalian data karena sudah mendapat restu pengasuh.

### **2) Studi Lapangan II: Dialog dan Musyawarah dengan Pengurus PP Lirboyo**

Setelah mendapatkan izin dari pengasuh, tim peneliti kemudian melanjutkan kegiatan untuk bertemu dengan jajaran pengurus PP Lirboyo. Selama pertemuan dan dialog dengan pengurus pondok, setidaknya tim peneliti menjelaskan tiga hal penting. *Pertama*, peneliti menjelaskan keberadaan tim peneliti. *Kedua*, peneliti menjelaskan alasan dan maksud direncanakannya program pengabdian masyarakat ini. *Ketiga*, menyampaikan bahwa kegiatan ini

---

<sup>16</sup>Pelaksanaan kegiatan ini agak tertunda karena harus menunggu kedatangan KH. Kafabihi Mahrus melaksanakan Ibadah Haji. Meskipun demikian sepulang beliau melaksanakan Ibadah Haji, Tim peneliti dapat bertemu dan menyampaikan maksud sekaligus mohon diizinkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyusunan manajemen sistem informasi manajemen pondok pesantren.

<sup>17</sup>Kegiatan penyampaian program dan permohonan izin ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 jam 19.30 di Rumah KH Kafabihi Mahrus. Tujuan sosialisasi program adalah menginformasikan sekaligus mohon izin kepada pengasuh bahwa kami Tim Dosen Peneliti IAIN Ponorogo yang bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, bermaksud melaksanakan program pengabdian masyarakat di PP Lirboyo.



direncanakan dilakukan secara partisipatoris yang difokuskan pada upaya pengelolaan data base santri. Karena itu tim peneliti dan pengurus perlu untuk berdialog untuk merumuskan persoalan-persoalan terkait pengelolaan data santri dan bersama-sama merumuskan solusinya dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen yang komprehensif berbasis IT.<sup>18</sup>

Tujuan sosialisasi program adalah: (1) menginformasikan maksud dan rencana pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang akan dilakukan peneliti. (2) membicarakan bentuk dan teknis pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bersifat partisipatoris agar pengurus dan tim peneliti menemukan persoalan-persoalan faktual yang terjadi dalam proses pengelolaan data santri. (3) tim peneliti bersama pengurus merencanakan tahapan kegiatan pelaksanaan program.<sup>19</sup>

Adapun beberapa hal yang dihasilkan tim selama sosialisasi lanjutan dapat dipaparkan pada penjelasan berikut ini: *Pertama*, Adanya kesepahaman rencana persoalan-persoalan yang muncul akibat belum adanya pengelolaan data base santri yang komprehensif. *Kedua*, Adanya kesepahaman antara tim peneliti dan pengurus PP Lirboyo bahwa perlu adanya desain sistem informasi manajemen pondok pesantren yang dirancang sesuai dengan kultur, sistem pendidikan dan istilah-istilah yang digunakan di PP Lirboyo. *Ketiga*, Adanya kesepakatan antara tim peneliti dan pengurus PP Lirboyo, untuk memilih salah satu unit pondok sebagai model pelaksanaan manajemen sistem informasi pondok pesantren ini. Pemilihan salah satu unit sebagai model ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain: 1) Adanya beberapa unit pondok yang dalam beberapa hal memiliki sistem yang berbeda antara satu unit pondok dengan unit yang lain sehingga tidak memungkinkan bila dibuatkan sistem manajemen informasi tunggal dengan desain yang sama. 2) Banyaknya jumlah santri yang mencapai ribuan kan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal entry data. 3) Waktu pelaksanaan program yang pendek sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan program untuk semua unit pondok di PP Lirboyo. *Keempat*, Salah satu pondok yang disepakati sebagai model adalah PP Lirboyo Putri. *Kelima*, Pengurus dan tim peneliti menyepakati tahapan pelaksanaan program.

### **3) Studi Lapangan III: Pengumpulan Data**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara *Small Forum Group Discussion* (SFGD). Tim peneliti yang berjumlah 3 orang bertemu pengurus PP Lirboyo dan pengurus Pondok Putri Lirboyo. Diskusi difokuskan pada tiga hal. Pertama, diskusi tentang proses pengelolaan data yang selama ini dilakukan oleh pengurus pondok puri Lirboyo. Kedua, diskusi tentang kebutuhan jenis data yang dibutuhkan sebagai dasar penyusunan manajemen sistem informasi santri. Ketiga, diskusi untuk menyamakan alur pemrosesan data sampai menjadi output data berupa laporan yang dapat dibaca dengan mudah, serta penyamaan istilah-istilah

---

<sup>18</sup>Karena pertemuan ini masih awal maka pembicaraan baru sampai pada persoalan-persoalan umum pengelolaan data santri dan menyepakati agenda pertemuan selanjutnya untuk membicarakan persoalan-persoalan secara lebih detail. Kegiatan sosialisasi program kepada pengurus ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2018 jam 20.00-22.00 di Kantor PP Lirboyo.

<sup>19</sup>Karena telah mendapatkan izin dan restu pengasuh, maka kegiatan sosialisasi lanjutan ini secara umum juga mendapatkan respons positif dari pimpinan dan pengurus PP Lirboyo Kediri.

yang digunakan.<sup>20</sup>

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mendapatkan jenis data yang digunakan oleh pengurus Pondok Putri Lirboyo, (2) mendapatkan informasi tentang alur pengelolaan data, (3) menyamakan persepsi tentang istilah-istilah yang selama ini digunakan di PP Lirboyo. Dalam kegiatan pengumpulan data ini, tim peneliti mendapatkan beberapa hasil yakni: *Pertama*, Tim peneliti mendapatkan data-data sebagai dasar penyusunan *data base*, yang terdiri dari: 1) Identitas santri, meliputi: Nama, NIK, NISN, alamat, tempat tanggal lahir, tanggal masuk pondok, asal sekolah. 2) Data kamar santri, meliputi komplek dan nomor kamar. 3) Data madrasah diniyah, meliputi jenjang dan kelas: ibtida', Tsanawi, Aliyah, Madrasah Qur'an. 3) Data keaktifan (absen) Santri. 4) Data keaktifan (absen) Mustahiq dan Munawib. 5) Data Almuni yang meliputi dua kategori (lulus dan boyong sebelum lulus). 6) Data format raport madrasah diniyah. *Kedua*, Tim peneliti memiliki data istilah-istilah khusus yang biasa digunakan di pondok putri lirboyo terkait manajemen santri, misalnya: istilah kuartal, santri duduk, boyong, mustahiq, munawib hishoh. *Ketiga*, Tim peneliti mendapatkan informasi manajemen pengelolaan data yang cukup rumit yang selama ini dilakukan pengurus pondok, diantaranya pengolahan data absensi mustahiq munawib, dan absensi santri.

#### **4) Studi Lapangan IV: Perubahan Lokasi Model**

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, tim peneliti mendapatkan informasi bahwa pengurus pondok putri tidak siap menjalankan program. Hal ini dikarenakan kondisi di pondok putri yang tidak memungkinkan untuk mengaplikasikan program. Selain itu keterbatasan kemampuan pengurus dalam menggunakan komputer juga menjadi kawatiran pengurus pondok putri tidak dapat menjalankan program secara optimal. Ketidaksiapan ini diluar pemikiran Pengurus PP Lirboyo. Berdasarkan hal tersebut, tim peneliti dan pengurus PP Lirboyo melakukan pertemuan kembali dan disepakati untuk memindahkan program ke unit PP Lirboyo yang lain.<sup>21</sup>

Tujuan kegiatan pengumpulan data ini adalah: (1) Mendiskusikan sebab-sebab ketidaksiapan PP Lirboyo Putri menjalankan program, (2) Membicarakan solusi yang paling tepat terkait ketidaksiapan PP Lirboyo Putri, (3) Memilih unit yang lebih siap dalam melaksanakan program. Hasil diskusi tim peneliti dan pengurus PP Lirboyo, menghasilkan kesepakatan bahwa, lokasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dipindahkan dialihkan ke unit yang lebih siap yaitu PP al Mahrusiah.

#### **5) Studi Lapangan V: Pengumpulan Data Al Mahrusiyah dan Penyesuaian dengan Data Awal**

Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan program kepada pengasuh PP al Mahrusiah sekaligus memohon izin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di al Mahrusiah. Pengasuh PP Al-Mahrusiah yang diwakili

---

<sup>20</sup>Kegiatan pengumpulan data ini dilaksanakan selama tiga hari (tiga kali pertemuan) yakni pada tanggal 21-23 September, 28-29 September dan 6 Oktober 2018. Kegiatan pengumpulan data ini diikuti oleh tim peneliti, pengurus PP Lirboyo, dan pengurus Pondok Putri Lirboyo.

<sup>21</sup>Pemindahan ini dilakukan demi tetap berjalannya program, dan memilih unit yang dianggap siap dari aspek SDM. Kegiatan pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2018. Pertemuan ini diikuti oleh tim peneliti dan pengurus PP Lirboyo.

Gus Iing (Pura KH Imam Yahya Mahrus) menyatakan menerima dan mengizinkan pelaksanaan program, dan menyarankan tim peneliti menghubungi ketua KPA (Kantor Pusat Akademik). Tim peneliti selanjutnya bertemu dengan ketua KPA, dan menjelaskan rencana program pengabdian masyarakat yang berupa perancangan manajemen sistem informasi pondok pesantren. Ketua KPA mengagendakan pertemuan lebih lanjut antara tim peneliti, ketua KPA dan pengurus PP Al mahrusiah.<sup>22</sup>

Tujuan kegiatan pengumpulan data ini adalah: (1) Mendapatkan data-data terkait pengelolaan data yang biasa dilakukan, (2) Menyesuaikan data yang telah didapat sebelumnya dari Pondok Putri Lirboyo dengan data PP Al Mahrusiah. Hasil diskusi tim peneliti dan pengurus PP Al Mahrusiah menghasilkan kesepakatan tentang data yang dibutuhkan untuk merancang desain sistem informasi. Juga disepakai tidak memasukkan data raport karena semua santri al Mahrusiah selain mengikuti pendidikan diniyah, juga mengikuti pendidikan formal.

#### **6) Pemodelan Alur Pengelolaan Data Faktual: Pembuatan Alur Pengelolaan Data Faktual PP Al Mahrusiyah**

Setelah melakukan sinkronisasi data, tim peneliti melakukan pemetaan dan penyusunan alur pengelolaan data faktual yang selama ini dilakukan oleh pengurus PP Al Mahrusiyah. Pembuatan alur faktual ini dilakukan agar mekanisme dan format Sistem Informasi Manajemen yang akan dirancang sesuai dengan mekanisme alur pengelolaan data faktual serta sesuai dengan istilah-istilah yang digunakan di PP Al Mahrusiyah.<sup>23</sup> Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Memetakan alur pengelolaan data faktual, (2) Menyusun alur pengelolaan data faktual dalam bentuk Flow Chart. Kegiatan ini menghasilkan: (1) Alur pengelolaan data base santri, (2) Alur pengelolaan data kehadiran guru (Mustahiq dan munawib) (3) Alur pengelolaan data kehadiran santri.

### **2. Studi Pengembangan**

#### **a. Studi Pengembangan I: Desain Alur dan Logika Sistem Informasi Manajemen PP Al Mahrusiyah Lirboyo**

Kegiatan ini dimulai dengan mengolah data-data yang telah terkumpul dan mengurutkannya menjadi satu alur sistem pengolahan data yang terintegrasi. Dengan adanya alur SIM PP Al Mahrusiyah yang terintegrasi, diharapkan masing-masing user, dalam hal ini pengurus pondok putra putri di tiga tempat serta pengurus MADIN putra dan putri, dapat menginput, mengolah data serta mengakses report SIM kapanpun dan dimanapun secara langsung.<sup>24</sup>

Tujuan kegiatan desain alur logika SIM ini adalah: (1) Mengolah data

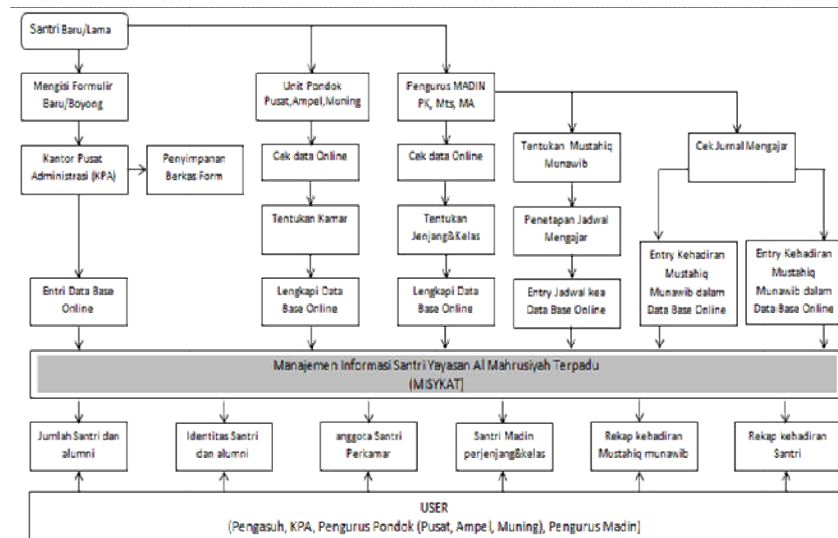
---

<sup>22</sup>Kegiatan pengumpulan data ulang dan penyesuaian dilaksanakan pada tanggal 20-21 Oktober 2018. Kegiatan tanggal 20 diikuti Tim Peneliti dan pengasuh PP Al Mahrusiah dilanjutkan dengan Tim Peneliti dan Ketua KPA. Kegiatan tanggal 21 Oktober diikuti oleh Tim Peneliti, Ketua KPA dan Pengurus PP Al Mahrusiah.

<sup>23</sup>Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22-23 Oktober 2018. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Peneliti dengan melakukan diskusi-diskusi yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa pemrograman.

<sup>24</sup>Kegiatan penyusunan alur logika Sistem Informasi Manajemen ini dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2018. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Peneliti dengan melakukan diskusi-diskusi yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa pemrograman.

yang telah terkumpul, (2) Merumuskan logika alur Sistem Informasi Manajemen PP Al Muhrusiah. Hasil kegiatan ini terwujud dalam diagram alur berikut:



## b. Studi Pengembangan II: Penyusunan Prototipe Sistem Informasi Manajemen PP Al Muhrusiyah Lirboyo

Setelah logika alur sistem pengolahan data tersusun, dilanjutkan dengan perancangan prototipe Sistem Informasi Manajemen Pondok Pesantren Al Muhrusiyah. Tim peneliti merancang desain tampilan muka (*interface*) web yang nantinya menjadi perwujudan tampilan awal sistem informasi manajemen Pondok.<sup>25</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Merancang tampilan antar muka (*interface*) Sistem Informasi Manajemen (SIM), (2) Merancang field entri data pada *interface* Sistem Informasi Manajemen (SIM). Kegiatan ini menghasilkan dua hal: (1) Field entry data yang terdiri dari: Data Santri, Data Kamar, Data Kelas Madin, Data Ustadz, Data kitab, Data Jadwal Pelajaran, Data Kehadiran Santri, Data Kehadiran Ustadz, Data Alumni. (2) Desain antar muka (*interface*) Sistem Informasi Manajemen (SIM) PP Al Muhrusiyah

## c. Studi Pengembangan III: Presentasi Prototipe SIM

Setelah protipe selesai, tim peneliti mempresentasikan dihadapan pengurus PP Al Muhrusiyah untuk mendapatkan masukan-masukan dari pengurus untuk menyempurnakan tampilan (*interface*) desain serta kolom (*field*) isian data yang ada.<sup>26</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mempresentasikan dan menjelaskan tampilan awal desain SIMPOP (Sistem Informasi Pondok Pesantren), (2) Mendapatkan masukan-masukan dari pegurus untuk memperbaiki tampilan sesuai kebutuhan pengurus. Kegiatan ini menghasilkan: (1) Desain Awal SIMPOP Al MAhrusiyah, (2) Adanya beberapa usulan perbaikan (3) Perubahan nama dari SIMPOP menjadi MISYSKAT yang merupakan singkatan dari Manajemen Informasi Santri Yayasan Keluarga Al Muhrusiyah Terpadu)

<sup>25</sup>Kegiatan penyusunan Draft awal prototipe Sistem Informasi Manajemen ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Peneliti dengan melakukan diskusi-diskusi yang kemudian dituangkan ke dalam bahasa pemrograman

<sup>26</sup>Kegiatan presentasi Draft awal Sistem Informasi Manajemen ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2018. Kegiatan ini diikuti ketua KPA, dan Pengurus PP Al Muhrusiyah.

#### **d. Studi Pengembangan IV: Desain awal Sistem Informasi Manajemen PP Al Mahrusiyah(Coding, Scripting & Programing)**

Kegiatan ini merupakan kegiatan mengkonversi alur sistem informasi ke dalam bahasa pemrograman. *Coding* adalah adalah sebuah ilmu atau cara untuk menuliskan sederet kode yang mana harus sesuai dengan aturan penulisan (*syntax*) dan harus disesuaikan dengan bahasa pemrograman yang sedang dipakai. *Scripting* merupakan sebuah cara untuk menerjemahkan dan menuliskan kembali sederet kode untuk dijadikan instruksi-instruksi khusus yang nantinya dapat diinterpretasikan dan dijalankan langsung oleh program. *Programming* adalah metode khusus untuk menjalankan serangkaian instruksi yang melibatkan proses analisis algoritma dan kemudian dijalankan langsung oleh prosesor dalam bentuk aplikasi di dalam suatu platform.<sup>27</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengaplikasikan alur manajemen sistem informasi ke dalam bahasa pemrograman. Kegiatan ini menghasilkan Draft awal Sistem Informasi Manajemen (SIM) PP Al Mahrusiyah yang sudah *running* meskipun belum online.

#### **e. Studi Pengembangan V: Presentasi dan Uji Coba Terbatas SIM Al Mahrusiyah**

Setelah desain draft awal SIM “MISYKAT” selesai, tim peneliti mempresentasikan dihadapan pengurus pondok dan pengurus MADIN PP Al Mahrusiah. Presentasi ini dimaksudkan untuk menjelaskan desain dan operasioanl MISYKAT.Selain mempresentasikan draft awal MISYKAT, peneliti juga mengajak pengurus pondok dan MADIN berlatih melakukan entri data santri dan ustadz. Latihan ini dimaksudkan agar jika terjadi error atau crash program dapat segera diketahui sebelum finalisasi program.<sup>28</sup>Kegiatan ini menghasilkan dua hal yakni: (1) Desain Awal SIM “MISYKAT” sudah running meskipun belum sempurna, (2) Pengurus pondok dan MADIN memahami cara kerja SIM “MISYKAT”, (3) Adanya beberapa usulan perbaikan dari Pengurus PP Al Mahrusiah di antaranya usulan tentang hak user, entri kamar santri yang belum belum tampil, dan entry jenjang MADIN yang belum sinkron.

#### **f. Studi Pengembangan VI: Evaluasi dan Revisi Model MISYKAT**

Setelah mendapatkan masukan dari KPA, pengurus pondok dan pengurus MADIN, tim peneliti melakukan revisi draft MISYKAT. Revisi ini dilakukan dengan meneliti dan merunut logika pemrograman. Peneliti melakukan proses *coding*, *scripting* dan *programing* ulang terhadap field-field data yang masih crash.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Secara garis besar, baik itu *coding*, *scripting* ataupun *programming* adalah suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Untuk menciptakan script, maka yang dilakukan adalah menerjemahkan dan merangkai kode-kode binari khusus dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah program. Maka dapat dikatakan bahwa jika ada salah satunya tidak dilewati, maka dalam pembuatan sebuah program yang benar akan terkendala atau bahkan tidak berhasil. Kegiatan penyusunan *coding*, *scripting* ataupun *programming* ini dilaksanakan pada tanggal 2-6 Nopember 2018. Kegiatan ini dilakukan oleh tim peneliti bersama konsultan IT.

<sup>28</sup>Kegiatan presentasi Draft awal MISYKAT ini dilaksanakan pada tanggal 11 Nopember 2018. Kegiatan ini diikuti ketua KPA, dan pengurus pondok dan pengurus MADIN PP Al Mahrusiah.

<sup>29</sup>Kegiatan presentasi Draft awal MISYKAT ini dilaksanakan pada tanggal 12 Nopember 2018. Kegiatan ini dilakukan oleh TIM peneliti bersama konsultan IT.

#### **g. Studi Pengembangan VII: Uji Coba MISYKAT Secara lebih Luas**

Uji coba ini melibatkan pengurus pondok dan MADIN untuk melakukan entri data pada semua *field* dengan jumlah data yang lebih banyak. Uji coba secara lebih luas ini ini dimaksudkan agar jika masih terjadi terjadi error atau crash program dapat segera diketahui sebelum finalisasi program.<sup>30</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Mempresentasikan dan menjelaskan MISYKAT edisi revisi. (2) uji coba program dengan entri data semua field dengan jumlah data yang lebih banyak.Kegiatan ini menghasilkan dua hal yakni: (1) Desain Awal MISYKAT yang sudah di revisi, (2) temuan masih adanya *error* report absen, (3) otomatisasi santri yang lulus atau boyong belum berjalan baik.

#### **h. Studi Pengembangan VIII: Evaluasi dan Revisi Model MISYKAT**

Dari hasil uji coba sistem secara lebih luas, tim peneliti melakukan revisi ulang draft MISYKAT. Revisi ini dilakukan dengan meneliti dan merunut logika pemrograman. Peneliti melakukan proses *coding*, *scripting* dan *programing* ulang terhadap field-field data yang masih crash.<sup>31</sup>Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Peneliti bersama konsultan IT.Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meneliti dan merevisi SIM MISYKAT untuk menemukan kesalahan-kesalahan proses *coding*, *scripting* dan *programing*.Kegiatan ini menghasilkan dua hal yakni: (1) Desain MISYKAT yang telah disempurnakan

### **3. Evaluasi**

#### **a. Kegiatan Evaluasi I: Implementasi Model SIM MISYKAT**

Pasca revisi MISYKAT yang kedua, tim peneliti meyakini sudah tidak ada crash program lagi. Oleh karena itu tim peneliti bersama pengurus pondok dan pengurus MADIN Al Mahrusiah mencoba untuk mengimplementasikan sistem MISYKAT dalam pengelolaan data santri yang masuk pada tahun pelajaran 2018 terlebih dahulu.

Proses implementasi ini dilakukan dengan menata data-data dalam format Excel terlebih dahulu. Dari data excel tersebut nantinya akan diimport kedalam sistem MISYKAT.<sup>32</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengimplementasikan sistem Misykat untuk santri tahun ajaran 2018. Kegiatan ini menghasilkan: (1) Terdatanya identitas santri 2018 dalam MISYKAT, (2) terdatanya santri sesuai kamar dalam MISYKAT, (3) Terdatangan santri dalam MISYKAT, (4) Terdatanya mustahiq dan munawib pada misykat.

#### **b. Kegiatan Evaluasi II: Finalisasi Model Akhir SIM MISYKAT**

Pada tahap ini tim peneliti memilih provider hosting yang dianggap akuntabel dan minimum risk. Selanjutnya tim peneliti mengupload sistem MISYKAT ke dalam *hosting* tersebut, supaya sistem MISYKAT dapat diakses secara online.<sup>33</sup>Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Finalisasi sistem MISYKAT. (2) pemilihan Hosting, (3) Up load sistem ke dalam hosting. Terwujudnya Sistem

---

<sup>30</sup>Kegiatan uji coba MISYKAT secara lebih luas ini dilaksanakan pada tanggal 16 Nopember 2018. Kegiatan ini diikuti ketua KPA, dan Pengurus PP Al Mahrusiah.

<sup>31</sup>Kegiatan revisi kedua MISYKAT ini dilaksanakan pada tanggal 18 Nopember 2018.

<sup>32</sup>Kegiatan presentasi Draft awal MISYKAT ini dilaksanakan pada tanggal 1-3Desember 2018. Kegiatan ini diikuti ketua KPA, dan Pengurus PP Al Mahrusiah.

<sup>33</sup>Kegiatan presentasi Draft awal MISYKAT ini dilaksanakan pada tanggal 8-9Desember 2018. Kegiatan ini diikuti ketua KPA, dan Pengurus PP Al Mahrusiah.

Informasi Manajemen PP Al Mahrusiyah on line yang dapat diakses secara cepat dan akurat.

## E. DISKUSI DATA DAN TEMUAN

Berdasarkan paparan proses kegiatan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis riset ini paling tidak menghasilkan tiga temuan sebagai berikut:

### 1. Perubahan Paradigma Pengelolaan Data.

Pada paparan kondisi awal subyek dampingan dijelaskan bahwa PP AL Mahrusiyah Lirboyo memiliki jumlah santri yang telah mencapai ribuan, dengan pondok pesantren memiliki di tiga lokasi yang berada.<sup>34</sup> Proses pengelolaan data juga masih dilakukan secara manual dan belum terintegrasi secara penuh. Hal tersebut menyebabkan lambatnya koordinasi meskipun sudah ada Kantor Pusat Akademik (KPA). Tidak terintegrasinya pengelolaan data tersebut paling tidak disebabkan karena dua faktor; *Pertama*, faktor belum adanya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan data. Para pengurus pondok dan pengurus MADIN yang notabene masih berstatus santri yang lebih banyak berinteraksi dengan kitab-kitab turats, menyebabkan santri belum memahami arti penting data base. Hal tersebut sebenarnya sebuah kewajaran karena memang tidak dilatih untuk itu. Para pengurus pondok dan pengurus MADIN yang tidak pernah belajar manajemen data, juga tidak dibekali pengetahuan tentang manajemen sistem informasi sebelum menjadi pengurus pondok atau pengurus MADIN. Hal ini menyebabkan mereka kurang menganggap penting data dan manajemen data. *Kedua*, faktor penguasaan teknologi informasi yang masih minim. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yakni: kebijakan pondok pesantren yang melarang santri-santrinya membawa dan apalagi mengoperasikan berbagai jenis perangkat teknologi seperti komputer dan Handphone selama berada di lingkungan pondok pesantren, dan tidak adanya bekal pembelajaran komputer kecuali siswa yang pendidikan formalnya di SMK.<sup>35</sup>

Kedua faktor yang menyebabkan minimnya pemahaman santri tentang pentingnya pengelolaan data yang akurat dan terintegrasi berbasis sistem informasi, sebenarnya bukanlah sebuah keanehan di era digital seperti sekarang ini, sebab pesantren pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional<sup>36</sup> yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.<sup>37</sup>

Setelah adanya proses diskusi antara pengurus pondok, pengurus madin dan KPA dengan tim peneliti dalam beberapa kali kegiatan FGD, tim peneliti merasa bahwa para pengurus pondok dan pengurus MADIN mengalami proses perubahan paradigam. Mereka menyadari pentingnya data dan pengelolaan data

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Mahmudi, Ketua Kantor Pusat Administrasi (KPA) PP Al Mahrusiyah.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Sdr.Irwan, salah satu pengurus PP Al Mahrusiyah Putra

<sup>36</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79

<sup>37</sup> Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80-81.

yang terintegrasi. Hal tersebut tampak dari ungkapan-ungkapan mereka yang mengatakan: “*enak ya pak andaikan kita punya data base yang lengkap. Saya tidak perlu rekap absen manual, tidak perlu bersusah paya datang ke kantor KPA bila perlu data santri. Tinggal klik saja pada Sistem Informasi Manajemen, maka saya dapat mengakses data semua santri.*”<sup>38</sup>

Adanya perubahan paradigma tersebut memang merupakan hal yang diharapkan. Perubahan paradigma tersebut adalah salah satu dampak yang diharapkan dari program ini yakni adanya literasi teknologi informasi yang mencakup (1) Literasi Informasi, (2) Literasi Komputer, (3) Literasi internet, dan (4) dan literasi digital.<sup>39</sup>

## **2. Perubahan Alur Manajemen Pengelolaan Data.**

Berdasarkan studi lapangan, peneliti menemukan bahwa pengelolaan data santri PP Al Mahrusiyah dilakukan secara terpisah. Kantor Pusat Akademik mengelola data sendiri. Pengurus pondok putra dan pondok putri di tiga lokasi AL Mahrusiyah mengelola data sendiri, begitu juga dengan pengurus MADIN Putra dan Putri. Pengelolaan data yang terpisah tersebut mengakibatkan koordinasi yang sulit. Untuk mengetahui dimana seorang santri tinggal, harus mengecek ke pengurus pondok dan harus bertanya pada beberapa orang. Untuk mengetahui rekam absen, harus dilakukan penghitungan secara manual. Karena itu tim peneliti bersama KPA, pengurus pondok dan pengurus MADIN, merumuskan alur pengelolaan data yang terintegrasi.

Dengan alur pengelolaan data yang terintegrasi tersebut, akan memudahkan semua pihak khususnya KPA, pengurus dan pengasuh pondok untuk mendapatkan informasi santri, mustahiq dan munawib serta informasi alumni. Terintegrasinya alur pengelolaan data menjadi awal untuk membangun sistem informasi yang meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: kegiatan input data, kegiatan pengolahan data, dan kegiatan penyajian informasi. Kegiatan input data adalah kegiatan mengumpulkan data-data mentah (raw data), yang berasal dari dalam dan luar organisasi. Tiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan sebuah informasi yang diperlukan oleh organisasi.<sup>40</sup>

## **3. Terwujudnya Sistem Informasi Manajemen Pondok Pesantren**

Data kondisi awal dampingan menunjukkan bahwa PP Al Mahrusiyah menghadapi masalah minimnya sumber daya manusia (SDM) yang menguasai teknologi informasi dan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal. Kendala tersebut menyebabkan sulitnya mewujudkan sistem manajemen yang terintegrasi. Masing-masing unit pelaksana manajemen pada pondok pesantren ini berjalan sendiri-sendiri sehingga kesulitan dalam menyajikan data yang komprehensif dengan cara yang mudah dan cepat.

---

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup> Ministry of Communication And Information Technology: (2006-Version 1.0), *The Strategic Blue Print of Planning And Developing The ICT –Literate Human Resources in Indonesia*”, Jakarta

<sup>40</sup> Sri Dewi Anggadini, “*Analisis Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer dalam Proses Pengambilan Keputusan,*” *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol. 11 (2013), 179



Dari hasil kajian data dan forum diskusi bersama Pengasuh, KPA dan pengurus pondok, pada dasarnya ada kesepahaman keinginan agar sistem pengelolaan data base terintegrasi dalam bentuk sistem informasi manajemen pesantren yang terintegrasi dan berbasis teknologi informasi. Namun karena keterbatasan SDM maka keinginan tersebut belum terwujud.

Adanya keinginan tersebut menguatkan tim peneliti untuk mewujudkan keinginan tersebut. Setelah mengkaji data-data dan merumuskan alur sistem informasi yang terintegrasi, tim peneliti merancang Sistem Informasi Manajemen yang selanjutnya oleh pengasuh diberi nama MISYKAT. MISYKAT merupakan singkatan dari Manajemen Informasi Santri Yayasan Al Mahrusiyah Terpadu.

Sistem tersebut dirancang sebagai sistem informasi berbasis komputer dan internet. Mekanisme sistem informasi "MISYKAT" ini mengikuti sebuah rangkaian urutan kerja yang integrated. Rangkaian tersebut dimulai dengan entri data mentah ke dalam sistem, yang dilanjutkan dengan pengolahan data tersebut dengan menata kembali datayang masuk dan arsip-arsip penyimpanan. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan prosedur-prosedur yang akan memastikan data mana yang dibutuhkan, kapan dan dimana data itu dapat didapat, untuk apa data itu diperlukan, serta memberikan instruksi yang harus dilaksanakan oleh pengolahnya. Adapun langkah terakhir merupakan kegiatan menyiapkan keluaran informasi dan laporannya.<sup>41</sup>

Dengan terwujudnya Sistem Informasi Manajemen PP AL Mahrusiyah disertai dengan kesiapan SDM pengelolanya, maka dampak terpenting yang diharapkan dari program ini, yaitu literasi teknologi informasi dapat diwujudkan. Namun demikian, yang perlu terus diperhatikan agar literasi teknologi informasi di pesantren dapat bersifat kontinyu, maka perlu ada program pendidikan dan latihan (Diklat) penguasaan teknologi informasi sebelum santri menjadi pengurus pondok atau pengurus MADIN. Prgram Diklat ini penting karena tidak memungkinkan memasukkan program Literasi Teknologi Informasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren salaf dengan berbagai pertimbangan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

## **F. PENUTUP**

Dengan selesainya Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset ini, Tim peneliti mengharapkan Sistem Informasi Manajemen yang berhasil dirumuskan minimal dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pesantren salaf lain agar segera membangun sistem informasi manajemen yang integrated, cepat dan akurat. Adanya sistem informasi manajemen pondok pesantren merupakan hal yang tidak dapat dihindari bahkan semakin lama semakin menjadi keniscayaan bila bukan sebuah keharusan di era revolusi informasi yang serba digital seperti sekarang ini.

Tim peneliti juga berharap, pasca selesainya program ini, pengelola PP Al Mahrusiyah terus mengembangkan model sistem informasi manajemen di waktu yang akan data terutama ketika ada kebijakan-kebijakan baru yang harus

---

<sup>41</sup> Lantip Diat Prasajo, *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 174-176.

diterapkan. Dengan demikian sistem informasi manajemen yang miliki selalu up to date dan sesuai dengan kebutuhan pesantren.

Akhirnya dengan adanya sistem informasi manajemen yang berbasis komputer dan internet ini, dapat dikatakan bahwa pesantren boleh dan tetap memegang tradisi salaf dalam pendidikan, namun pengelolaannya modern dan berbasis teknologi. Disinilah salah satu implemenatasi ungkapan yang lazim di kemukakan tokoh pesantren “*al muhafadzatu ala qodimi al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*”.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggadini, Sri Dewi “*Analisis Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer dalam Proses Pengambilan Keputusan,*” Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol. 11 (2013), 179
- Azizy,Qodri Abdillah.*Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Bardadi, Ali dkk. “Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Perkuliahan Pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Sriwijaya” dalam Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 2, NO. 1, April 2010 Halaman 169-178.  
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/index>
- Barton, Greg. “Liberalisme: Dasar-dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid”, dalam Greg Fealy & Greg Barton (Ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy, dkk. (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Doyle, C. *Information literacy: status report from the United States*, dalam D. Booker (Ed.), *Learning for life: information literacy and the autonomous learner* (p. 39-48).
- Gilster, P. *Digital Literacy*. (New York: Wiley and Computer Publishing, 1997)
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).
- Hielmy, Irfan. *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000).  
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy>  
[https://www.edc.org/newsroom/articles/what\\_literacy](https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy)  
<http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/>
- Laporan kuartal I Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri Tahun Pelajaran 1438-1439H/2017-2018.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus* Yogyakarta: Gama Media, 2013).
- Ministry of Communication And Information Technology: (2006-Version 1.0), *The Strategic Blue Print of Planning And Developing The ICT –Literate Human Resources in Indonesia*”, Jakarta
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

- N. D. Oye, A. Iahad, N., & Ab. Rahim N, *ICT Literacy among University Academicians : A Case of Nigerian Public University*, dalam *ARNP Journal of Science and Technology*, Tahun (2012), 2(2), 98–110.
- Prasojo, Lantip Diat. *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 174-176
- Profil PP AL Mahrusiyah.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001).
- Rhodes, L. A. *On computers, personal styles, and being human: A conversation with Sherry Turkle*, dalam *Educational Leadership*, Tahun (1986), 43(6), p.12-16
- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi* (Bandung: STMIK Bandung, 1996).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Jakarta : Alfabeta, 2011).
- Susanto, Murti dkk. “Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan” dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 3 No. 2, Hal 93-105, Juni 2015*, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Syukur, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Syarifuddin. *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Tahun 2014, 17(2), 153–164.
- Watt, D. H. (1980). *Computer literacy: What should schools be doing about this?*, *Classroom Computer News*, 1(2), p.1-26.
- Young, J. *Learning to Learn: Assessing Information Technology Literacy*, dalam *Inventio Magazine*, October 1999, Issue 2, Vol. 1
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).